

## Penerapan Model Mind Mapping Berbantuan Media Pohon Ajaib Pada Siswa Tema 6 Cita-Citaku Kelas IV Sekolah Dasar

Khilyatus Sholekhah<sup>1</sup>, Mila Roysa<sup>2</sup>, Siti Masfuah<sup>3</sup>

Universitas Muria Kudus<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [khilyatussholekhah28041997@gmail.com](mailto:khilyatussholekhah28041997@gmail.com)<sup>1</sup>, [milaroysa87@gmail.com](mailto:milaroysa87@gmail.com)<sup>2</sup>, [siti.masfuah@umk.ac.id](mailto:siti.masfuah@umk.ac.id)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 12 Agustus 2019

Revisi: 29 Oktober 2019

Disetujui: 23 Nopember 2019

Dipublikasikan: 30 Desember 2019

#### Keyword

Motivation to Learn

Critical Thinking,

Mind Mapping,

Magic Trees

### Abstract

This study aims to describe the application of the Mind Mapping model assisted by magic tree media in increasing learning motivation, students' critical thinking and teacher skills. Theme 6 My Idea for Class IV Elementary School. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation and tests. Data analysis in this study consisted of quantitative and qualitative. The results showed an increase in students' learning motivation by using the observation results of the first cycle with an average of 65 with criteria needing guidance, experiencing an increase in the second cycle that is 79 with good criteria, besides learning motivation was also seen from the questionnaire sheet with results 88 with good criteria. Critical thinking of students in the first cycle reaches an average of 65 with the criteria needing guidance, experiencing an increase in the second cycle that is equal to 77 with sufficient criteria. Teacher's skills also experienced an increase in cycle I reaching 88 with good criteria and in cycle II it reached an average of 97 with very good criteria. This proves that the application of the Mind Mapping model assisted by magical tree media can increase motivation to learn, critical thinking of students and teacher skills. Theme 6 "My future" for grade IV of Elementary School.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu yang berperan penting bagi kehidupan manusia, sehingga menjadikan manusia yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti perihal yang harus dilakukan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu pendidikan atau pengajaran harus diarahkan ke arah atau tingkah laku yang baik atau positif. Senada dengan pendapat Sardiman (2012) bahwa pendidikan atau pengajaran adalah salah satu usaha yang dilakukan yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan siswa. Salah satu pembaharuan atau inovasi yang dilakukan oleh pemerintah adalah pembaharuan mengenai kurikulum. Saat ini kurikulum yang digunakan pada pendidikan yaitu kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 sering disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mencakup semua muatan pembelajaran. Tematik terdiri dari beberapa tema, tiap tema terdiri dari tiga subtema dan satu subtema terdiri dari enam pembelajaran. Adanya pembelajaran tematik diharapkan guru mampu berinovasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Salah satu contoh muatan pada pembelajaran tematik yaitu Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Berpikir tidak akan lepas dari manusia, karena berpikir merupakan ciri untuk membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir kritis adalah suatu berpikir yang memiliki tujuan untuk membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan Ennis (dalam Ahmad, 2013). Motivasi belajar adalah dorongan dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik

pada siswa yang sedang melakukan belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, umumnya dengan indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2014).

Data yang diperoleh peneliti dari hasil prasiklus pada hari Jumat, 26 Oktober 2018 di SD Negeri Gidangel 01 bahwa motivasi belajar siswa kurang terlihat. Motivasi belajar yang kurang membuat kurangnya berpikir kritis dalam pembelajaran. Kurangnya berpikir kritis siswa dibuktikan dari hasil siswa mengerjakan soal essay yang diberikan ketika melaksanakan prasiklus. Motivasi belajar penting dalam pembelajaran karena motivasi merupakan pangkal dari siswa untuk mengikuti pembelajaran. Berpikir kritis merupakan sesuatu yang dibutuhkan siswa untuk membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Motivasi belajar siswa kurang terlihat karena selama proses pembelajaran guru mengajar terpaku pada buku tanpa adanya media untuk menambah semangat siswa. Motivasi yang kurang membuat kurangnya berpikir kritis siswa yang dapat dilihat dari hasil soal prasiklus yang telah diberikan.

Cara mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan solusi dengan menerapkan pembelajaran inovatif yang membuat siswa memiliki motivasi belajar dan berpikir kritis siswa yang tinggi. Penerapan pembelajaran yang dilakukan didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa saat pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menerapkan dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan berbantuan media pohon ajaib. Peneliti memilih model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu bertujuan untuk mengajak siswa berpikir secara kritis dengan menggunakan media Pohon Ajaib agar siswa termotivasi saat belajar. Pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila siswa memiliki semangat atau motivasi untuk belajar.

Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang menggali gagasan atau ide atau pikiran siswa melalui suatu pola yang saling berkaitan. Sebelum mulai menulis model pembelajaran ini cocok untuk mengahasilkan dan menata gagasan. *Mind Mapping* atau peta pikiran menggunakan pengingat visual sensorik dalam suatu pola dari gagasan atau ide yang muncul dan saling berkaitan (Shoimin, 2014). Gagasan atau ide yang saling berkaitan membentuk seperti peta jalan yang digunakan agar yang keinginan siswa dalam belajar meningkat.

Media Pohon Ajaib terdiri dari pohon berukuran asli yang kecil yang terbuat dari kayu agar bisa digunakan dimana saja. Media pohon ajaib dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan media secara visual atau dapat dilihat secara kasat mata. Maka dari itu siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran. Selain itu setiap pohon pasti ada daun. Media pohon ajaib mampu meningkatkan berpikir kritis siswa karena siswa dapat menuangkan segala pemikiran atau idenya ke dalam sebuah kertas yang berbentuk daun yang nantinya akan di gantung di sebuah pohon asli yang berukuran kecil

Media pohon ajaib yang digunakan peneliti termasuk dalam media visual yang dapat diproyeksikan, karena media ini dapat di praktikan secara langsung oleh siswa. Deporter (dalam Shoimin, 2014) berpendapat bahwa ada beberapa cara dalam membuat peta pikiran yaitu menuliskan gagasan utama atau ide di tengah kertas atau benda lainnya, menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin, menambahkan simbol dan ilustrasi untuk mendapat ingatan yang lebih baik, dan menulis kata kunci atau frasa tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata kunci merupakan sesuatu yang akan membantu siswa menemukan gagasan atau ide dalam pemikirannya.

Hasil penelitian relevan memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya dengan hasil penelitian yang dilakukan Listywati, dkk (2015) yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berpikir kritis siswa antar kelompok yang di lakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kuantum berbantuan peta pikiran dan kelompok yang dilakukan

dengan pembelajaran konvensional. Safitri, dkk (2016) yaitu terdapat peningkatan minat dan hasil belajar setelah menerapkan metode *mind mapping*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengadakan penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar dengan judul penelitian “Penerapan Model *Mind Mapping* Berbantuan Media pohon ajaib untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Tema 6 Cita-citaku Kelas IV Sekolah Dasar” dengan tujuan (1) mendeskripsikan penerapan model *Mind Mapping* berbantuan media pohon ajaib dalam meningkatkan berpikir kritis siswa Tema 6 kelas IV SD Negeri Gidangelo 01 Tahun Ajaran 2018/2019, (2) mendeskripsikan penerapan model *Mind Mapping* berbantuan media pohon ajaib dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Tema 6 kelas IV SD Negeri Gidangelo 01 Tahun Ajaran 2018/2019, (3) Mendeskripsikan penerapan model *Mind Mapping* berbantuan media pohon ajaib dalam meningkatkan keterampilan guru Tema 6 kelas IV SD Negeri Gidangelo 01 Tahun Ajaran 2018/2019.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK. Aqib (2017) berpendapat PTK merupakan penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. Prosedur penelitian digunakan sebagai langkah dalam pengumpulan data. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam 2 (dua) siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data yaitu kuantitatif dan data kualitatif dengan sumber data (1) hasil observasi berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, (2) hasil observasi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, dan (3) hasil observasi keterampilan guru. Sumber data penelitian primer dalam penelitian ini meliputi siswa, dan guru. Sumber data siswa di dapatkan dari hasil observasi atau pengamatan dan wawancara siswa kelas IV SD Negeri Gidangelo 01 selama pelaksanaan siklus I dan siklus II. Sumber data guru di dapatkan dari wawancara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari referensi buku yang digunakan dalam penyusunan proposal PTK, jurnal penelitian, lembar observasi motivasi belajar, lembar observasi berpikir kritis siswa, foto, dan daftar siswa kelas IV SD Negeri Gidangelo 01. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari kuantitatif yaitu dari instrument tes. Biasanya data kuantitatif berupa angka dengan menentukan skor siswa, menentukan rata-rata kelas dan menentukan presentase ketuntasan belajar siswa. Penyajian yang digunakan dalam data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk angka dan persentase. Adapun rumus perhitungannya yaitu:

$$P = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2014)

Analisis data kualitatif berupa hasil observasi motivasi belajar siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* berbantuan Pohon Ajaib. Sugiyono (2015) berpendapat ada beberapa tahap dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penelitian yang dilakukan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2019 sedangkan pertemuan 2

*Khilyatus Sholehkah (Penerapan Model Mind Mapping .....)*

dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2019. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan selama 6 jam pelajaran atau 6 x 35 menit yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Gidangelo 01. Tahapan yang dilaksanakan di siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan pada akhir siklus. Pada perencanaan pembelajaran, yang dipersiapkan oleh peneliti yaitu instrument-instrumen dan bahan ajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian siklus 1 yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Senin dan Selasa tanggal 7 dan 8 Januari. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas sesuai RPP yang sudah di persiapkan sebelumnya dengan menerapkan model *Mind Mapping* dengan bantuan media pohon ajaib. Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru melakukan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mengamati keterampilan guru dalam mengajar dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan media pohon ajaib untuk mengetahui motivasi belajar. Guru dalam melakukan kegiatan observasi ini dibantu oleh teman sejawat untuk mengamati motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sedangkan untuk mengamati keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dibantu oleh guru kelas. Selain motivasi belajar guru juga mengamati berpikir kritis siswa melalui hasil evaluasi yang dikerjakan setelah pertemuan kedua. Hal tersebut berguna untuk mengetahui kendala atau kekurangan ketika proses pembelajaran sehingga dapat dilakukan suatu perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengamatan motivasi belajar siswa yang dilakukan menggunakan lembar observasi dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dalam siklus I. Setiap pertemuan terdapat 3 indikator yang terbagi menjadi 4 aspek yang diamati sesuai dengan indikator dan aspek motivasi belajar siswa yang dikembangkan oleh peneliti. Indikator-indikator motivasi belajar siswa yang diamati yaitu (1) hasrat dan keinginan belajar dengan aspek yang diamati keberanian mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan yang di anggap sulit, (2) harapan akan cita-cita dengan aspek yang diamati kemampuan membuang rencana yang tidak menjanjikan, dan (3) adanya kegiatan yang menarik dengan aspek yang diamati rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu.. Pengamatan observasi terhadap motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa**

Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata
	Skor		Skor		
r	1	3	1	3	
1	0	5	9.5	1	82.25
2	0	7	2	0	63.5
3	0	2	5	1	82
<b>Jumlah Skor</b>			214.5	241	227.75

Berdasarkan rekapitulasi tabel 1 menunjukkan data primer motivasi belajar siswa menggunakan lembar observasi dari hasil observasi motivasi belajar siswa siklus I. Pertemuan 1 terlihat total skor yang diperoleh yaitu 214.5 dengan persentase 62% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan pertemuan 2 total skor yang diperoleh yaitu 241 dengan persentase 69% dengan kriteria perlu bimbingan. Sehingga rata-rata yang diperoleh dari pertemuan 1 dan 2 yaitu 227.75 dengan persentase 65% dengan kriteria perlu bimbingan.

Pengamatan berpikir kritis yang dilakukan menggunakan tes tertulis dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dalam siklus I. Pertemuan tersebut terdapat 5 indikator yang terbagi menjadi 5 aspek yang diamati sesuai dengan indikator dan aspek berpikir kritis siswa yang dikembangkan oleh peneliti. Indikator-indikator berpikir kritis siswa yang diamati yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana dengan aspek yang diamati yaitu memfokuskan pertanyaan, (2) membangun keterampilan dasar dengan aspek yang diamati menciptakan suatu karya, (3) menyimpulkan dengan aspek yang diamati yaitu mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (4) memberi penjelasan lanjut dengan aspek yang diamati yaitu mengidentifikasi asumsi, dan (5) mengatur rencana dan taktik dengan aspek yang diamati yaitu menentukan tindakan. Pengamatan hasil berpikir kritis dalam soal evaluasi Tema 6 Subtema 1 Siklus I dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan media pohon ajaib dapat terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Berpikir Kritis**

Indikator	Tematik (Bahasa Indonesia & IPA)				Σ
	Skor				
	1	2	3	4	
1	1.5	14	11.5	2	7
2	0	11	18	0	7
3	0	11.5	13	4.5	8
4	4	18.5	6.5	0	6
5	1	4.5	17	6.5	8
<b>Jumlah Skor</b>	376				
<b>Rata-rata Klasikal</b>	65				
<b>Kriteria</b>	Perlu Bimbingan				

Pada Tabel 2 menunjukkan data primer dari hasil evaluasi siklus I untuk mengetahui sejauh mana berpikir kritis siswa. Jumlah skor yang diperoleh dari hasil evaluasi siklus I yaitu 376 dengan rata-rata klasikal 65%. Kriteria dari hasil evaluasi siklus I yaitu perlu bimbingan. Maka dari itu perlu di tindak lanjuti dengan melakukan evaluasi pada siklus II.

Pengamatan keterampilan guru yang dilakukan menggunakan observasi dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dalam siklus I. Setiap pertemuan terdapat 8 indikator yang terbagi menjadi 16 aspek yang diamati sesuai dengan indikator dan aspek keterampilan guru yang dikembangkan oleh peneliti. Indikator-indikator keterampilan guru yang diamati yaitu (1) keterampilan bertanya dengan aspek yang diamati yaitu memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan, (2) keterampilan memberi penguatan dengan aspek yang diamati yaitu memberikan kesempatan yang belum paham untuk bertanya dan memberikan refleksi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, (3) keterampilan mengadakan variasi dengan aspek yang diamati yaitu menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, (4) keterampilan menjelaskan dengan aspek yang diamati yaitu menjelaskan dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa dan menguasai materi yang diajarkan, (5) keterampilan membuka dan menutup dengan aspek yang diamati yaitu mengkondisikan siswa untuk belajar dengan baik dan memberikan evaluasi sesuai dengan materi yang diajarkan, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan aspek yang diamati yaitu membentuk kelompok secara heterogen dan membimbing siswa untuk aktif diskusi, (7) keterampilan mengelola kelas dengan aspek yang diamati yaitu menguasai kelas dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan, dan (8) keterampilan mengajar



perseorangan dengan aspek yang diamati yaitu menumbuhkan keceriaan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan membimbing siswa untuk mengerjakan LKS. Pengamatan hasil keterampilan guru dalam mengajar Tema 6 Subtema 1 Siklus I dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan media pohon ajaib dapat terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I**

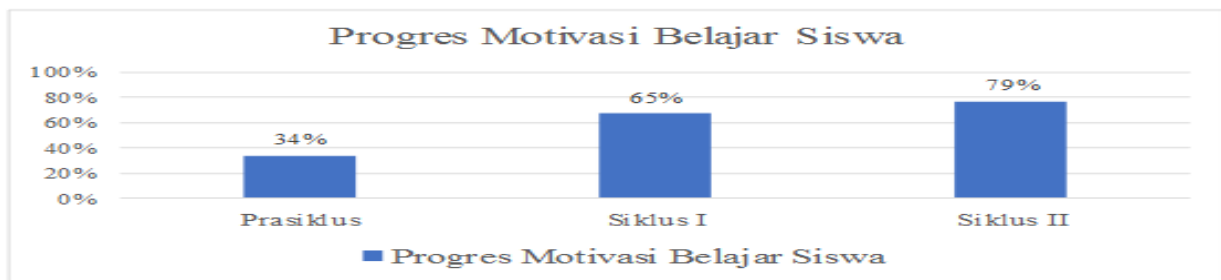
o	Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata Siklus I
	Keterampilan Bertanya	3	3,5	3.25
	Keterampilan Memberi Penguatan	3	3,5	3.25
	Keterampilan Mengadakan Variasi	3	4	3.5
	Keterampilan Menjelaskan	3,5	3,5	3.5
	Keterampilan Membuka dan Menutup	3,5	3,5	3.5
	Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	3,5	3,5	3.5
	Keterampilan Mengelola Kelas	3,5	3,5	3.5
	Keterampilan Mengajar Perseorangan	4	4	4
	<b>Skor Akhir Tiap Pertemuan</b>	27	29	28
	<b>Jumlah Skor</b>	84	91	88
	<b>Kriteria</b>	Baik	Sangat Baik	Baik

Pada Tabel 3 menunjukkan data hasil observasi keterampilan guru pada siklus I Tema 6 Subtema 1 dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib. Hasil observasi pada pertemuan 1 siklus I yaitu mencapai skor 54 dengan persentase 84% berkategori baik. Pada pertemuan 2 siklus I hasil observasi mencapai 58 dengan persentase 91% berkategori sangat baik. Berdasarkan dari hasil kedua pertemuan tersebut, menunjukkan keterampilan mengajar guru pada siklus I sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian yang dilakukan dan dapat disimpulkan proses pembelajaran yang dilakukan termasuk dalam kategori berhasil.

Penelitian siklus 2 yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Senin dan Selasa tanggal 14 dan 15 Januari. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas sesuai RPP yang sudah di persiapkan sebelumnya dengan menerapkan model *Mind Mapping* dengan bantuan media pohon ajaib. Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Motivasi belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 jumlah skor yang diperoleh yaitu 263.5 dengan rata-rata 76% yang berkategori cukup, sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh jumlah skor 284.5 dengan rata-rata 82% yang berkategori baik. Jumlah skor rata-rata klasikal yang diperoleh pada siklus II adalah 79 dengan kriteria baik, sehingga sudah memenuhi dari indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 70.

Motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata klasikal diperoleh 65% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan pada siklus II diperoleh skor 79%. Progres penilaian motivasi belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 1.



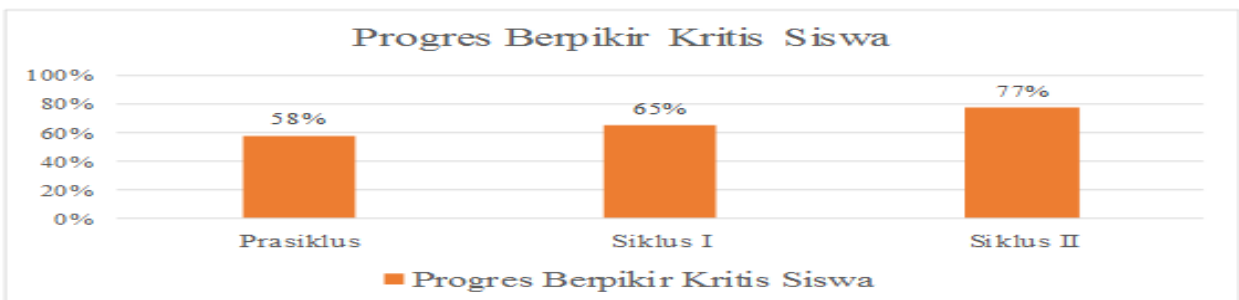
Gambar 1. Progress Motivasi Belajar Siswa

Skor rata-rata motivasi belajar siswa yang dilakukan dengan lembar observasi mendapatkan hasil dari prasiklus yaitu 34% dengan kriteria perlu bimbingan, siklus I yaitu 65% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan pada siklus II diperoleh skor 79% dengan kriteria baik. Selain itu, motivasi belajar siswa yang dilakukan dengan angket memperoleh hasil 88% dengan kriteria baik. Motivasi belajar selalu mengalami peningkatan dari prasiklus sampai siklus II. Skor rata-rata tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu  $\geq 70$ , sehingga dinyatakan berhasil.

Hasil berpikir kritis diperoleh dari evaluasi yang di laksanakan di akhir pertemuan siklus II. Jumlah skor yang diperoleh yaitu 448 dengan rata-rata 77% yang berkriteria cukup. Maka dari itu dari indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 70.

Skor yang diperoleh evaluasi siklus I untuk mengetahui berpikir kritisnya siswa yaitu 77% dengan kriteria cukup. Skor sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu  $\geq 70$ , sehingga dinyatakan berhasil.

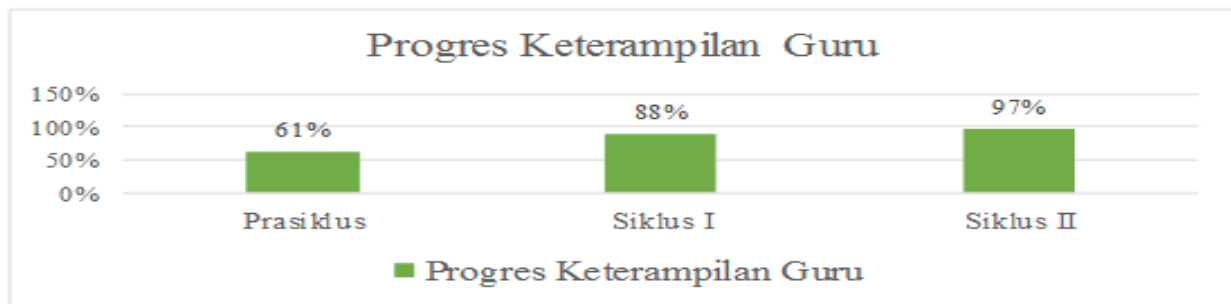
Progres berpikir kritis diperoleh dari soal prasiklus dan evaluasi yang di laksanakan di akhir pertemuan siklus I dan siklus II. Jumlah skor pada prasiklus yaitu 58% dengan kriteria perlu bimbingan, siklus I diperoleh 65% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan pada siklus II diperoleh 77% dengan kriteria cukup. Progres berpikir kritis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Progress Berpikir Kritis Siswa

Skor yang diperoleh dari prasiklus yaitu 58% dengan kriteria perlu bimbingan, evaluasi siklus I yaitu 65% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan siklus II 77% dengan kriteria cukup. Progres berpikir kritis selalu mengalami peningkatan. maka dari itu skor sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu  $\geq 70$ , sehingga dinyatakan berhasil. Keterampilan guru pada siklus II menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 jumlah skor yang diperoleh yaitu 60 dengan rata-rata 94% yang berkriteria sangat baik, sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh jumlah skor 63 dengan rata-rata 98% yang berkriteria sangat baik.

Keterampilan guru pada prasiklus diperoleh skor 61% dengan kriteria perlu bimbingan, siklus I diperoleh skor 88% dengan kriteria sangat baik sedangkan siklus II mendapatkan skor 97% dengan kriteria sangat baik.. Progres keterampilan guru dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Progress Keterampilan Guru

Skor rata-rata keterampilan guru pada prasiklus memperoleh skor 61% dengan kriteria perlu bimbingan, siklus I yaitu 88% dengan kriteria sangat baik, sedangkan siklus II diperoleh 97% dengan kriteria sangat baik. Kriteria dari prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu  $\geq 70$ . Maka keterampilan guru dinyatakan berhasil. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada tanggal 7-8 Januari dan 14-15 Januari 2019 menunjukkan bahwa dengan penerapan *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib dapat meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa pada kelas IV tema 6 cita-citaku.

Motivasi belajar siswa SD Negeri Gidangelo 01 melalui penerapan *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi merupakan proses untuk membangkitkan dan mengontrol minat yang ada di dalam diri siswa. Uno (2014) mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku yang sedang dipelajari oleh siswa dengan menggunakan unsur-unsur yang mendukung. Motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kedua faktor tersebut yang akan membantu siswa atau sebagai acuan siswa untuk perubahan tingkah laku. Pada penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model *Mind Mapping* dengan bantuan pohon ajaib.

Indikator-indikator motivasi belajar siswa yang diamati yaitu (1) hasrat dan keinginan belajar dengan aspek yang diamati keberanian mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan yang dianggap sulit, (2) dorongan kebutuhan belajar dengan aspek yang diamati yaitu tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai dan kriteria hasil diskusi, (3) harapan akan cita-cita dengan aspek yang diamati kemampuan membuang rencana yang tidak menjanjikan dan berusaha memperkirakan hasil diskusi, (4) adanya penghargaan dengan aspek yang diamati yaitu tertarik pada *reward* dan tidak mudah menyerah, (5) adanya lingkungan yang kondusif dengan aspek yang diamati nyaman di dalam kelas dan suasana kelas yang tenang, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dengan aspek yang diamati rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu dan tertarik pada mata pelajaran tertentu. Motivasi belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 65 dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan siklus II memperoleh rata-rata 79 dengan kriteria baik.

Indikator pertama yaitu hasrat dan keinginan belajar terdapat 2 aspek yang diamati yaitu keberanian mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan yang dianggap sulit. Kedua aspek pada indikator pertama diuji menggunakan lembar observasi. Pada siklus I aspek yang diamati terdapat siswa yang berinisial ADF, DAF, FHW, GF, JIR, KKK, MAM, MFA, MZA, NFH, ORA, RDH, RNM, RD, SA, dan YOW kurang dalam keberanian mengungkapkan pendapat. Ada juga siswa yang berinisial AW, AR, DDA, FSI, FDNS, IMC, MNH, MAS, MIF, MA, RH, SAF, dan TTA yang sudah berani mengungkapkan pendapat namun masih dengan ragu-

*Khilyatus Sholekhah (Penerapan Model Mind Mapping .....)*



ragu. Hal ini dikarenakan pada siklus 1 siswa masih tahap penyesuaian dengan model pembelajaran yang diterapkan. Siswa juga kebanyakan malu untuk mengungkapkan pendapatnya apalagi mengajukan pertanyaan.

Dari siklus I terjadi peningkatan di siklus II yaitu dengan adanya siswa yang berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu. Siswa tersebut yaitu ADF, AR, DAF, DDA, FHW, FDNS, GF, JIR, KKK, MAM, MFA, MIF, MZA, NFH, ORA, RDH, RNM, RD, SA, dan YOW. Hasil aspek yang diamati tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang menunjukkan bahwa sudah tertanam motivasi belajar dalam diri siswa dalam mengungkapkan pendapat. Aspek yang diamati pada siklus I dalam mengajukan pertanyaan terdapat siswa yang berinisial ADF, DDA, dan FSI kurang dalam mengajukan pertanyaan. Adapun siswa yang berinisial AW, AR, DAF, FHW, FDNS, GF, IMC, JIR, KKK, MNH, MAS, MAM, MFA, MIF, MZA, MA, NFH, ORA, RDH, RNM, RD, RH, SAF, SA, TTA, dan YOW yang sudah berani mengajukan pertanyaan namun siswa mengajukan pertanyaan yang kurang berbobot. Hal ini dikarenakan pada siklus 1 siswa masih tahap penyesuaian dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa juga kebanyakan masih kurang pandai untuk membuat pertanyaan yang akan diajukan.

Dari siklus I terjadi peningkatan di siklus II yaitu dengan adanya siswa yang berani mengajukan pertanyaan dengan sedikit berbobot. Namun hanya 1 siswa yang belum bisa mengajukan pertanyaan dengan berbobot yaitu GF. Hasil aspek yang diamati tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang menunjukkan bahwa sudah tertanam motivasi belajar dalam diri siswa dalam mengajukan pertanyaan.

Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I mendapatkan jumlah skor 77,5 meningkat pada pertemuan II dengan jumlah skor 87 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 82,25. Pada siklus II mengalami peningkatan pada pertemuan I dengan jumlah skor 94,5 dan pertemuan II dengan jumlah skor 103,5 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 99, sehingga siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 16,2%. Peningkatan dari kedua aspek yang diamati dari siklus I ke siklus II terdapat cara membuat siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dan berani mengajukan pertanyaan yaitu dengan memberikan reward “siapa yang berani mengungkapkan pendapat akan mendapat nilai tambahan”. Hal tersebut didukung oleh Uno (2014) cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu memberikan penghargaan, menggunakan nilai ulangan untuk memacu keberhasilan, menciptakan rasa ingin tahu, menciptakan sesuatu yang tidak diduga, memberikan hadiah pada tahap awal siswa belajar, menggunakan materi yang diketahui siswa, menggunakan kaitan yang unik dan tidak terduga dan seterusnya. Hal ini sependapat dengan Purwanto (2017) yaitu dengan memberikan penghargaan dapat menimbulkan rasa gembira siswa sehingga mampu meningkatkan hasrat dan keinginan belajar. Astawan (2014) yaitu dengan memberikan pengakuan terhadap hasil yang telah dilakukan oleh siswa.

Indikator kedua yaitu dorongan kebutuhan belajar. Dorongan kebutuhan belajar yang dimaksud yaitu tidak cepas puas dengan prestasi yang telah dicapai dan kriteria hasil diskusi. Aspek yang diamati dari indikator kedua diuji menggunakan lembar angket. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata 75,25 dengan kriteria cukup. Guru memberikan kompetensi untuk mengetahui prestasi siswa. Hal ini didukung oleh Usman (2002) bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu menciptakan kompetisi atau persaingan antar siswa untuk meningkatkan prestasi, membuat tujuan sementara yang ingin dicapai, menciptakan tujuan yang jelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih kesuksesan dengan usahanya sendiri, menciptakan minat yang besar, dan mengadakan penilaian atau tes. Hal ini sependapat dengan Purwanto (2017) yaitu dengan rasa percaya diri maka siswa akan memiliki rasa kepuasan tersendiri dengan usahanya sendiri. Astawan (2014) yaitu dengan peta pikiran atau *mind mapping* dapat

*Khilyatus Sholekhah (Penerapan Model Mind Mapping .....)*

membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Indikator ketiga yaitu harapan akan cita-cita yang terdiri dari aspek berusaha memperbaiki hasil diskusi dan kemampuan membuang rencana yang tidak menjanjikan. Aspek yang diamati berusaha memperbaiki hasil diskusi diuji dengan lembar angket. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata 78 dengan kriteria cukup. Hal ini didukung oleh Uno (2014) bahwa dengan menggunakan nilai ulangan bisa memacu keberhasilan. Hal ini sependapat dengan Purwanto (2017) yaitu dengan percaya dirinya dengan hasil nilai yang diperoleh maka dapat memicu keberhasilannya. Aspek yang diamati kemampuan membuang rencana yang tidak menjanjikan diuji menggunakan lembar observasi. Pada siklus I terdapat siswa yang berinisial ADF, AW, AR, DAF, DDA, FHW, FSI, FDNS, GF, IMC, JIR, KKK, MNH, MAS, MAM, MFA, MZA, NFH, ORA, RDH, RNM, RD, RH, SAF, SA, TTA, dan YOW masih *kurang* dalam membuang rencana yang akan di lakukan selama pembelajaran. Ada juga siswa yang berinisial MIF, dan MA yang bisa membuang rencana. Hal ini dikarenakan siswa masih bingung dengan penerapan model yang diterapkan, karena sebelumnya guru kelasnya hanya menggunakan model ceramah dan media yang digunakan hanya yang disediakan sekolah.

Dari siklus I terjadi peningkatan pada siklus II yaitu dengan adanya seluruh siswa bisa membuang rencana. Siswa tersebut berinisial ADF, AW, AR, DDA, FHW, FSI, FDNS, GF, IMC, JIR, KKK, MNH, MAS, MAM, MFA, MZA, MA, NFH, RD, SAF, dan TTA. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I mendapatkan jumlah skor 60 meningkat pada pertemuan II dengan jumlah skor 67 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 63,5. Pada siklus II mengalami peningkatan pada pertemuan I dengan jumlah skor 77 dan pertemuan II dengan jumlah skor 81 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 79, sehingga siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 15,5%. Cara yang dilakukan guru agar siswa mampu membuang rencana yaitu dengan menggunakan nilai ulangan untuk memacu keberhasilan. Hal tersebut didukung oleh Uno (2014) cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu menciptakan sesuatu yang tidak diduga, menggunakan materi yang diketahui siswa, menggunakan kaitan yang unik dan tidak terduga dan seterusnya. Hal ini sependapat dengan Purwanto (2017) yaitu dengan rasa percaya diri siswa mampu melakukan hal yang di harapkan. Astawan (2014) yaitu dengan peta pikiran atau *mind mapping* dapat membuat siswa berimajinasi dan mengeluarkan ide.

Indikator keempat yaitu adanya penghargaan. Adanya penghargaan yang dimaksud yaitu tertarik pada *reward* dan tidak mudah menyerah. Aspek yang diamati dari indikator keempat diuji dengan lembar angket. Hasil yang diperoleh yaitu 72 dengan kriteria cukup. Guru dengan memberikan tepuk tangan siswa sudah senang dan dapat memberikan semangat siswa agar tidak menyerah. Hal ini didukung oleh Sadirman (2012) bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar disekolah, yaitu memberikan angka, memberikan hadiah, adanya kompetisi atau saingan antar siswa, adanya *ego-involvement* atau keterlibatan siswa, memberikan ulangan kepada siswa, mengetahui hasil pekerjaan siswa, memberikan pujian, memberikan hukuman bagi yang salah, menciptakan hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui atau diterima.

Indikator kelima yaitu adanya lingkungan yang kondusif. Lingkungan kondusif yang dimaksud yaitu kenyamanan di dalam kelas dan suasana kelas yang hening. Aspek yang diamati pada indikator lima diuji dengan lembar angket. Hasil yang diperoleh yaitu 80,75 dengan kriteria baik. Kelas yang tenang dan bersih akan memberikan ketenangan bagi siswa yang belajar dan memberi kenyamanan juga bagi guru pada saat mengajar. hal ini didukung oleh Uno (2014) bahwa dengan memahami suasana yang ada dikelas merupakan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini sependapat dengan Purwanto (2017) yaitu dengan kondisi kelas yang tenang maka siswa akan lebih termotivasi dalam belajar seperti untuk bertanya.

*Khilyatus Sholekhah (Penerapan Model Mind Mapping .....)*

Indikator keenam yaitu adanya kegiatan yang menarik yaitu tertarik pada pelajaran tertentu dan rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu. Aspek yang diamati tertarik pada pelajaran tertentu diuji dengan lembar angket. Hasil yang diperoleh yaitu 78 dengan kriteria cukup. Pembelajaran yang diisi dengan kegiatan yang menarik akan menimbulkan motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh Uno (2014) bahwa dengan menggunakan simulasi dan permainan dalam pembelajaran merupakan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini sependapat dengan Purwanto (2017) yaitu dengan melibatkan siswa praktik secara langsung terhadap materi yang diajarkan maka siswa akan merasa senang dan siswa akan termotivasi. Astawan (2014) yaitu dengan *mind mapping* dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam menuliskan permasalahannya di refleksi, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan yang menarik. Aspek yang diamati rajin mencari informasi tentang pelajaran tertentu diuji dengan lembar observasi. Pada siklus I terdapat siswa yang berinisial AW, DAF, DDA, FHW, FDNS, GF, IMC, MAM, RNM, RH, SA, dan TTA masih kurang dalam mencari informasi.. Ada juga siswa yang berinisial ADF, AR, FSI, FDNS, KKK, MNH, MAS, MFA, MIF, MZA, MA, NFH, ORA, RDH, RD, SAF, dan YOW yang rajin mencari informasi. Hal ini dikarenakan siswa masih bergantung dengan metode dengan ceramah sehingga siswa kurang rajin dalam mencari informasi.

Dari siklus I terjadi peningkatan pada siklus II yaitu dengan adanya siswa yang rajin dalam mencari informasi. Siswa tersebut berinisial AW, DAF, DDA, FHW, FSI, FDNS, GF, IMC, JIR, KKK, MNH, MAM, MZA, NFH, RDH, RNM, RH, SAF, SA, TTA, dan YOW. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I mendapatkan jumlah skor 77 meningkat pada pertemuan II dengan jumlah skor 87 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 82. Pada siklus II mengalami peningkatan pada pertemuan I dengan jumlah skor 92 dan pertemuan II dengan jumlah skor 100 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 96, sehingga siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Cara yang dilakukan guru agar siswa rajin mencari informasi yaitu dengan memberikan reward “siapa yang rajin mencari informasi akan mendapat nilai tambahan”. Hal tersebut didukung oleh Uno (2014) cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu memberikan penghargaan, menggunakan nilai ulangan untuk memacu keberhasilan, menciptakan rasa ingin tahu, menciptakan sesuatu yang tidak diduga, memberikan hadiah pada tahap awal siswa belajar, menggunakan materi yang diketahui siswa, menggunakan kaitan yang unik dan tidak terduga dan seterusnya. Hal ini di dukung oleh Purwanto (2017) yaitu cara meningkatkan motivasi belajar siswa dalam rajin mencari informasi yaitu dengan memberikan kegiatan yang tak terduga.

Pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui berpikir kritisnya siswa, peneliti memberikan soal evaluasi di setiap akhir subtema, seperti pembelajaran 2 subtema 1 dan 2. Jadi pada penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan 2 kali soal untuk perbandingan nilai. Hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II ternyata mengalami kenaikan. Pada siklus I mendapatkan rata-rata 65, sedangkan siklus II mendapatkan rata-rata 77, sehingga pada penelitian ini siswa dalam berpikir kritis sudah berkembang. Peneliti melakukan analisis berpikir kritis dengan menggunakan tes tertulis. Peneliti menetapkan terdapat 5 indikator yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun ketrampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberi penjelasan lanjut, dan (5) mengatur rencana dan taktik. Berikut akan dijelaskan sesuai dari hasil penelitian.

Indikator pertama yaitu memberikan penjelasan sederhana. Memberikan penjelasan sederhana yang dimaksud yaitu memfokuskan pada pertanyaan. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 72 dengan kriteria cukup, sedangkan siklus II mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai rata-rata 92,5 dengan kriteria sangat baik. Guru memberikan soal seperti LKS dan evaluasi. Siswa mengerjakan LKS di tiap pertemuan dengan kelompoknya sedangkan evaluasi dikerjakan di tiap siklus pertemuan ke

dua. Hal tersebut didukung oleh Arief (dalam Ahmad, 2014) bahwa dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk siswa dapat memahami dan menerapkan konsep yang ada pada permasalahan. Adiwijaya (2016) mengungkapkan dengan memberikan soal dan siswa menjawab dapat meningkatkan kemampuan siswa dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada memfokuskan pertanyaan.

Indikator kedua yaitu membangun keterampilan dasar. Membangun keterampilan dasar yang dimaksud yaitu menciptakan suatu karya. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 76 dengan kriteria cukup, sedangkan siklus II mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai rata-rata 87 dengan kriteria baik. Guru memberikan soal siswa diminta membuat puisi sederhana bertujuan untuk mengetahui seberapa kritisnya siswa dalam membuat suatu karya. Hal tersebut didukung oleh Arief (dalam Ahmad, 2014) bahwa dengan memahami sebuah konsep secara menyeluruh maka akan akan mempermudah untuk mengetahui struktur. Adiwijaya (2016) mengungkapkan pada tahapan menjelaskan dapat melatih siswa untuk menyelesaikan kesulitan dan mengevaluasi dengan pahamiannya sendiri melalui observasi dapat meningkatkan keterampilan dasar.

Indikator ketiga yaitu menyimpulkan. Menyimpulkan yang dimaksud yaitu mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 80 dengan kriteria cukup, sedangkan siklus II mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai rata-rata 89,5 dengan kriteria sangat baik. Guru memberikan soal siswa gambaran tentang siklus makhluk hidup yang bertujuan siswa menyimpulkan dari gambaran tersebut untuk lebih mudah dalam memahaminya. Hal tersebut didukung oleh Arief (dalam Ahmad, 2004) yaitu kegiatan ini dilakukan berdasarkan pengertian dan pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan ini menuntut untuk menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai pada tahap simpulan. Adiwijaya (2016) mengungkapkan dengan tahapan pembuatan rangkuman pada *mind mapping* dapat melatih siswa untuk mencari informasi-informasi yang penting dan memberikan ide-idenya, sehingga siswa dapat menyimpulkan.

Indikator keempat yaitu memberi penjelasan lanjut. Memberi penjelasan lanjut yang dimaksud yaitu mengidentifikasi asumsi. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 61 dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan siklus II mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai rata-rata 81,5 dengan kriteria cukup. Guru memberikan soal LKS dan evaluasi dengan tujuan siswa dapat menciptakan ide-ide baru dari soal LKS amupun evaluasi. Hal tersebut didukung oleh Arief (dalam Ahmad, 2014) untuk menyatupadukan semua informasi yang didapat, sehingga dapat menciptakan ide-ide yang baru. Adiwijaya (2016) mengungkapkan dengan kegiatan diskusi dapat melatih siswa terlibat aktif sehingga siswa akan terbiasa dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam.

Indikator kelima yaitu mengatur rencana dan taktik. Mengatur rencana dan taktik yang dimaksud yaitu menentukan tindakan. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 87 dengan kriteria cukup, sedangkan siklus II mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai rata-rata 97,5 dengan kriteria sangat baik. Guru memberikan suatu masalah yang terjadi seperti pertanyaan tentang semakin sempitnya hutan sehingga hewan semakin sedikit dan hamper punah, maka apa yang harus dilakukan. Siswa menjawab masalah yang diberikan guru yaitu dengan menaruh hewan ke swaka marga satwa. Hal tersebut didukung oleh Arief (dalam Ahmad, 2014) bahwa menentukan tindakan dengan penilaian yang diukur dengan standar tertentu. Adiwijaya (2016) mengungkapkan bahwa dengan suatu permasalahan yang baru maka siswa akan berpikir kritis dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengatur rencana dan taktik.

*Khilyatus Sholekhah (Penerapan Model Mind Mapping .....)*



Hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis siklus I harus ditindak lanjuti pada siklus II. Pelaksanaan siklus II guru telah memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Hasil pengamatan pada siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata 77 dengan kriteria cukup. Hal ini terjadi peningkatan berpikir kritis siswa di setiap siklus dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib pada tema 6 Cita-citaku. Hal ini diperkuat oleh jurnal Listywati, dkk (2015) yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berpikir kritis siswa antar kelompok yang di lakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kuantum berbantuan peta pikiran dan kelompok yang dilakukan dengan pembelajaran konvensional.

Keterampilan dasar merupakan keterampilan yang dimiliki oleh guru (Usman 2002). Bahkan keterampilan dasar harus tertanam dari dalam diri seorang guru dan harus dikuasai sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) dilembaga pendidikan. Peneliti menetapkan terdapat 8 keterampilan yang sangat menentukan pelaksanaan mengajar di kelas dan keprofesionalan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2002) yang menyebutkan ada 8 keterampilan guru yang harus di kuasai oleh guru yaitu (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberikan penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan mengajar perseorangan.

Hasil observasi keterampilan guru menunjukkan peningkatan dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib tema 6. Hasil persentase dari siklus I pertemuan 1 yaitu sebesar 84%, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 dengan persentase 91%. Berdasarkan persentase yang diperoleh dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, sehingga rata-rata persentase yang diperoleh dari siklus I yaitu 88% dengan kriteria baik. Sehingga keterampilan guru yang dapat disimpulkan dari hasil tersebut yaitu keterampilan yang dimiliki guru sudah berjalan dengan baik. Namun masih ada beberapa aspek yang diamati dari indikator guru yang masih kurang seperti memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan, memberikan refleksi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, menjelaskan dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa, mengkondisikan siswa untuk belajar dengan baik, membimbing siswa untuk aktif diskusi, dan menguasai kelas. Sehingga peneliti melakukan perbaikan untuk kekurangan-kekurangan siklus I pada siklus II.

Hasil persentase yang diperoleh dari siklus II pertemuan 1 yaitu sebesar 94%, sedangkan persentase siklus II pertemuan 2 sebesar 98%. Sehingga rata-rata yang diperoleh dari siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu 97% dengan kriteria sangat baik. Keterampilan guru yang dapat disimpulkan dari hasil tersebut yaitu keterampilan yang dimiliki sudah berjalan dengan baik. Kekurangan yang ada pada siklus I sudah dapat diperbaiki pada siklus II sehingga keterampilan guru mengalami peningkatan dan pembelajaran yang dilakukan di kelas berjalan dengan maksimal. Berikut akan dijelaskan indikator-indikator keterampilan guru.

Indikator pertama yaitu keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya yang dimaksud yaitu memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai rata-rata 3 meningkat pada pertemuan 2 yaitu 3,5 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,25. Pada siklus 2 mengalami peningkatan pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata 4, sedangkan pertemuan II mendapat nilai rata-rata 4, dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 4. Hal tersebut didukung oleh Usman (2002) Keterampilan bertanya bagi seorang guru memiliki peranan yang sangat penting, karena pertanyaan yang tersusun baik dan dilontarkan dengan tepat akan memberikan dampak positif bagi siswa. Pendapat Usman (2002) sependapat dengan Rusman (2014) yaitu dengan memberikan pertanyaan yang tersusun dengan baik akan memberikan positif

*Khilyatus Sholekhah (Penerapan Model Mind Mapping .....)*



yang baik seperti siswa akan lebih terlihat aktif dalam mengikuti pelajaran. Sumiah (2013) mengungkapkan bahwa keterampilan bertanya merupakan stimulus efektif untuk mendorong berpikir siswa.

Indikator kedua yaitu keterampilan memberi penguatan. Keterampilan memberi penguatan yang dimaksud yaitu memberikan kesempatan yang belum paham untuk bertanya dan memberikan refleksi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai rata-rata 3 meningkat pada pertemuan 2 yaitu 3,5 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,25. Pada siklus 2 mengalami peningkatan pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata 4, sedangkan pertemuan II mendapat nilai rata-rata 4, dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 4. Hal tersebut didukung oleh Usman (2002) yaitu untuk memberikan umpan balik bagi siswa sebagai suatu koreksi. Penguatan tersebut dilakukan untuk membuat siswa agar lebih berbesar hati dan giat berpartisipasi dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Selain itu tujuan pemberian penguatan adalah untuk meningkatkan perhatian siswa, memberikan rangsangan dan motivasi bagi siswa, mampu meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa. Hal ini sependapat dengan Rusman (2014) yaitu memberikan penguatan dapat meningkatkan perhatian siswa, memberikan rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Sumiah (2013) mengungkapkan bahwa dengan memberikan penguatan maka siswa akan termotivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Indikator ketiga yaitu keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi yang dimaksud yaitu menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai rata-rata 3 meningkat pada pertemuan 2 yaitu 4 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,5. Pada siklus 2 mengalami peningkatan pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata 4, sedangkan pertemuan II mendapat nilai rata-rata 4, dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 4. Hal tersebut didukung oleh Usman (2002) yaitu keterampilan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan perubahan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak merasa bosan di kelas. Selain itu, untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa, memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan bakat mereka, dan memupuk tingkah laku yang baik. Hal ini sependapat dengan Rusman (2014) yaitu pada kegiatan pembelajaran guru perlu menggunakan variasi seperti menggunakan ceramah, menggunakan media dan alat peraga, mengadakan diskusi. Guru perlu melakukannya karena bertujuan untuk menimbulkan perhatian siswa, memberikan kesempatan siswa untuk meningkatkan bakat yang mereka miliki. Sumiah (2013) mengungkapkan dengan penggunaan media dan model yang bervariasi dapat mengarahkan siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa akan lebih fokus pada materi yang di sampaikan oleh guru.

Indikator keempat yaitu keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan yang dimaksud yaitu menjelaskan dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai rata-rata 3,5 meningkat pada pertemuan 2 yaitu 3,5 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,5. Pada siklus 2 mengalami tetap pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata 3,5, sedangkan pertemuan II mendapat nilai rata-rata 3,5, dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 3,5. Hal tersebut didukung oleh Usman (2002) keterampilan menjelaskan memiliki tujuan untuk membimbing siswa mendapatkan dan memahami hukum, melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah, mendapat respon dari siswa, dan membimbing siswa untuk menghayati proses penalaran. Hal ini sependapat dengan Rusman (2014) yaitu guru dituntut

*Khilyatus Sholekhah (Penerapan Model Mind Mapping ....)*

untuk menjelaskan materi ke siswa dengan tujuan membimbing siswa dalam memahami konsep dan hukum, melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah, dan membimbing siswa untuk menghayati. Sumiah (2013) mengungkapkan dengan menjelaskan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Indikator kelima yaitu keterampilan membuka dan menutup. Keterampilan membuka dan menutup yang dimaksud yaitu mengkondisikan siswa untuk belajar dengan baik dan memberikan evaluasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai rata-rata 3,5 meningkat pada pertemuan 2 yaitu 3,5 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,5. Pada siklus 2 mengalami peningkatan pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata 3,5, sedangkan pertemuan II mendapat nilai rata-rata 4, dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 3,7. Hal tersebut didukung oleh Usman (2002) menjelaskan *set induction* yaitu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi bagi siswa agar mental dan perhatiannya terpusat terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sependapat dengan Rusman (2014) yaitu kegiatan membuka dilakukan untuk memulai pelajaran dan kegiatan menutup dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran. Kegiatan membuka dan menutup dilakukan dengan tujuan untuk menyiapkan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memberikan gambaran kesiswa tentang apa saja yang telah dipelajari dan mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa. Sumiah (2013) mengungkapkan bahwa kegiatan membuka dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa fokus terhadap materi yang disajikan dan mempersiapkan mental siswa, sedangkan menutup pembelajaran yaitu dengan kegiatan menarik kesimpulan melatih berpikir siswa dan guru memberikan refleksi serta merencanakan tindak lanjut pembelajaran.

Indikator keenam yaitu keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dimaksud yaitu membentuk kelompok secara heterogen dan membimbing siswa untuk aktif diskusi. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai rata-rata 3,5 meningkat pada pertemuan 2 yaitu 3,5 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,5. Pada siklus 2 mengalami peningkatan pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata 3,5, sedangkan pertemuan II mendapat nilai rata-rata 4, dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 3,7. Hal tersebut didukung oleh Usman (2002 : 94) menyebutkan beberapa komponen keterampilan membimbing diskusi yaitu pemusatan perhatian siswa, memperjelas masalah, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan pola pikir siswa, menyebarkan informasi yang diperoleh siswa dan menutup diskusi. Hal ini sependapat dengan pendapat Rusman (2014) menyebutkan bahwa komponen membimbing diskusi kecil yaitu pemusatan perhatian siswa dengan merumuskan tujuan dan topik, memperjelas masalah dengan tujuan menghindari kesalahpahaman, dan menganalisis pandangan.

Indikator ketujuh yaitu keterampilan mengelola kelas. Keterampilan mengelola kelas yang dimaksud yaitu menguasai kelas dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai rata-rata 3,5 meningkat pada pertemuan 2 yaitu 3,5 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 3,5. Pada siklus 2 mengalami peningkatan pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata 3,5, sedangkan pertemuan II mendapat nilai rata-rata 4, dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 3,7. Hal tersebut didukung oleh Usman (2002) bahwa mengelola kelas yaitu keterampilan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi agar tetap optimal. Pengelolaan kelas juga digunakan untuk mengembalikan kondisi seperti semula jika terjadi hal-hal yang mengganggu suasana kegiatan pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Rusman (2014) yaitu pada pengelolaan kelas sebisa mungkin hindarkan dari campur tangan yang berlebihan, mengakhiri penjelasan yang

berlebihan, dan sikap yang bertele-tele. Sumiah (2013) mengungkapkan bahwa dengan mengelola kelas dapat menciptakan dan menjaga kondisi belajar mengajar pada saat pembelajaran.

Indikator kedelapan yaitu keterampilan mengajar perseorangan. Keterampilan mengajar perseorangan yang dimaksud yaitu menumbuhkan keceriaan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan membimbing siswa untuk mengerjakan LKS. Hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai rata-rata 4 meningkat pada pertemuan 2 yaitu 4 dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 4. Pada siklus 2 mengalami tetap pada pertemuan I mendapatkan nilai rata-rata 4, sedangkan pertemuan II mendapat nilai rata-rata 4, dan mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 4. Hal tersebut didukung oleh Usman (2002: 103) mengemukakan bahwa pengajaran ini akan membuat siswa lebih aktif, memiliki rasa tanggung jawab, kreatif, dan memiliki sifat kepemimpinan. Hal ini sependapat dengan pendapat Rusman (2014) yaitu siswa dapat belajar dengan kecepatan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan masih terdapat beberapa indikator yang belum berjalan dengan maksimal. Keterampilan pada siklus I belum sepenuhnya terlihat maksimal. Guru belum bisa memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan, memberikan refleksi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, menjelaskan dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa, mengkondisikan siswa untuk belajar dengan baik, membimbing siswa untuk aktif diskusi dan menguasai kelas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan guru siklus I harus ditindak lanjuti pada siklus II. Pelaksanaan siklus II guru harus memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Hasil pengamatan pada siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata 97 dengan kriteria sangat baik. Hal ini terjadi peningkatan keterampilan guru dalam mengajar di setiap siklus dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib pada tema 6 Cita-citaku. Hal ini diperkuat oleh Susanto (2013) bahwa bahwa guru adalah sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam menguasai pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan model *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran tematik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan Berpikir kritis siswa pada pembelajaran tema 6 dengan menerapkan *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib pada siswa kelas IV SD Negeri Gidangelo 01 mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari hasil evaluasi siklus I dan siklus II. Persentase yang diperoleh dari siklus I yaitu dengan rata-rata 65% dengan kriteria perlu bimbingan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 77% dengan kriteria cukup, sehingga berpikir kritis siswa pada pembelajaran tema 6 sudah memenuhi dari indikator keberhasilan yaitu  $\geq 70\%$ .

Motivasi belajar siswa pada pembelajaran tema 6 cita-citaku dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib pada siswa kelas IV SD Negeri Gidangelo 01 yang telah dilakukan dengan lembar observasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil persentase yang diperoleh dari siklus I yaitu dengan rata-rata skor 65% dengan kriteria perlu bimbingan. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase rata-rata skor 79% dengan kriteria baik, selain itu motivasi belajar yang dilakukan dengan lembar angket yaitu dengan rata-rata 88% dengan kriteria baik, sehingga motivasi belajar siswa pada pembelajaran tema 6 sudah memenuhi dari indikator keberhasilan yaitu  $\geq 70\%$ .

Keterampilan guru pada pembelajaran tema 6 cita-citaku dengan menerapkan model *Mind Mapping* berbantuan pohon ajaib mengalami peningkatan. Hasil persentase yang diperoleh dari

siklus I dengan rata-rata skor 88% dengan kriteria baik. Pada siklus II keterampilan guru mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 97% dengan kriteria sangat baik, sehingga keterampilan guru sudah memenuhi dari indikator keberhasilan yaitu  $\geq 70\%$ .

### Daftar Pustaka

- Adiwijaya, H. 2016. Penerapan Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1, 2379-2387.
- Aqib, Z. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astawan, I. G. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Savi Bermuatan Peta Pikiran untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8, 170-176.
- Listyawati, N.W. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran *IPA Kelas V SD*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 1-10.
- Purwanto, H. E. 2017. Penerapan Model Peta Konsep Tipe Network Tree Menggunakan Media Visual untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 3 Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 1-12.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarmin. 2015. *Model Pembelajaran Inovatif Kreatif (Model PAIKEM dalam Konteks Pembelajaran dan Penelitian Sains Bermuatan Karakter)*. Semarang: CV. Swadaya Manunggal.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Uno, H. B. 2014. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara.
- Usman, M. U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.